



JAM DINDING ORNAMEN BATAK TOBA BERBAHAN SERBUK KAYU DENGAN TEKNIK MEMBENTUK

Winy Adeline^{1*}, Misgiya^{2*}, Adek Cerah Kurnia Azis^{3*}

*Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos 20371
Sumatera Utara, Indonesia
Email: winnyadeline438@gmail.com*

Abstrak

Serbuk kayu merupakan salah satu limbah yang banyak ditemukan di sekitar kita. Kurangnya pengetahuan dan inovasi dalam mengolah limbah tersebut membuat serbuk kayu semakin menumpuk. Berdasarkan permasalahan di atas muncullah ide untuk menghasilkan produk berbahan serbuk kayu dengan tujuan untuk mengurangi limbah serbuk kayu. Jam dinding dipilih sebagai produk yang akan dibuat karena memiliki nilai fungsi dan selalu terikat dengan manusia sebagai penunjuk waktu, sedangkan untuk menambah nilai estetis ditambahkan ornamen Batak Toba sebagai hiasan. Metode penciptaan yang dilakukan dengan tiga tahap, tahap eksplorasi atau pengumpulan data, tahap perancangan yaitu menciptakan sketsa alternatif yang kemudian mendapatkan desain terpilih, dan tahap perwujudan yaitu proses pembentukan jam dinding. Aspek visual yang dilihat dari jam dinding ini adalah ketahanan jam dinding berdasarkan bahan baku, kerapian jam dinding, dan nilai estetis. Karya yang diciptakan sebanyak lima jam dinding menggunakan teknik membentuk dengan tangan, masing-masing karya berjudul Melebur, Lingkaran Kebudayaan, *Lilian*, Bunga Kemekaran, dan Seirama.

Kata Kunci: serbuk kayu, ornamen, teknik membentuk.

Abstract

Sawdust is one of the many wastes found around us, the lack of knowledge and innovation in processing this waste makes the sawdust build up. Based on the problems above, an idea emerged to produce products made from sawdust with the aim of reducing sawdust waste. The wall clock was chosen as the product to be made because it has a functional value and is always tied to humans as a time guide, while to add aesthetic value, Toba Batak ornaments are added as decoration. The method of creation is carried out in three stages, the exploration or data collection stage, the design stage is creating an alternative sketch which then gets the selected design, and the embodiment stage is the process of forming a wall clock. The visual aspect that can be seen from this wall clock is the durability of the wall clock based on the raw materials, the neatness of the wall clock, and the aesthetic value. Five wall clocks were created using the technique of shaping by hand, each entitled Melting the Circle of Culture, Lilian, Flower Bloom, and Seirama.

Keywords: sawdust, ornaments, shaping technique.

PENDAHULUAN

Jam dinding termasuk kebutuhan sekunder manusia karena memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu. Keberadaan jam dinding juga dapat dijadikan sebagai pajangan atau hiasan sebuah ruangan, jam dinding selalu ada di setiap rumah, kantor, rumah sakit, sekolah, dan lainnya. Sehingga jam dinding dapat dikatakan sebagai produk fungsional.

Jam dinding saat ini sudah mengalami banyak perkembangan dan modifikasi mulai dari keunikan bentuk, model dan bahan atau media yang digunakan. Jenis jam dinding terbagi dua, analog dan digital.

Walaupun banyak sekali model dan bentuk jam dinding yang beredar di pasaran, akan tetapi jam dinding yang memanfaatkan limbah dalam bahan baku pembuatannya dan menggunakan tema budaya masih sangat minim.

Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah peneliti lakukan terkait media dan model jam dinding yang beredar di pasaran, maka peneliti memilih serbuk kayu yang tergolong limbah sebagai bahan utama dalam pembuatan jam dinding ini. Kurangnya kesadaran, inovasi dan pengetahuan masyarakat terhadap limbah tersebut membuat serbuk kayu menumpuk. Umumnya





serbuk kayu hanya dimanfaatkan warga sekitar sebagai media tanam, penutup jalan berlubang atau dibakar dan dibiarkan begitu saja. Oleh karena itulah serbuk kayu dipilih karena bahannya yang mudah didapat, dapat terbarukan serta sifatnya yang keras sama seperti kayu.

Ornamen sendiri berfungsi sebagai hiasan, walaupun jika diletakkan pada tempat tertentu seperti rumah adat atau rumah ibadah akan memiliki makna dan nilai filosofis tersendiri, namun ornamen Batak Toba yang terdapat pada jam dinding difungsikan hanya untuk memberikan kesan unik dan menambah nilai estetika, penerapan ornamen yang langsung dilukis di atas bodi jam dinding akan membuat produk jam dinding ornamen Batak Toba berbahan serbuk kayu memiliki nilai estetika yang tinggi karena keunikan ornamen dan menampilkan bentuk baru yang berbeda yang akan memperindah suatu ruangan ketika jam tersebut dipajang.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Serbuk Kayu

Hermita (2016:3) menjelaskan serbuk kayu merupakan limbah yang didapat dari hasil penggergajian tukang kayu atau pembuat mebel. Biasanya serbuk kayu yang dihasilkan berupa butiran dari hasil penghalusan dan pemotongan kayu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurmaidah (2017:41) yang menyatakan serbuk kayu merupakan biomassa yang belum dimanfaatkan secara optimal yang dihasilkan dari penggergajian kayu menggunakan mesin ataupun tangan.

2. Pengertian Ornamen

Simbolon (2021:185) mengatakan “Ornamen berasal dari kata ‘ornare’ (bahasa latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti ‘dekorasi’ atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai desain dekoratif atau desain ragam hias”. Selanjutnya Saragi (2017:3) menjelaskan ornamen atau ragam hias merupakan seni yang telah ada sebelum manusia mengenal aksara, ragam hias merupakan hiasan pada permukaan suatu benda dengan tujuan untuk memperindah benda tersebut juga memiliki nilai seperti pesan moral, nasihat, harapan atau cita-cita orang tua kepada anaknya, dan sebagai simbol status bagi pemilik benda tersebut.

3. Teknik Membentuk

Muharam (1991:128-129) menjelaskan bahwa membentuk memiliki arti mengubah, membangun, dan mewujudkan. Dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *modelling*, umumnya bahan yang digunakan bersifat lunak seperti tanah liat ataupun plastisin (*clay*). Namun

dalam perkembangannya selama tidak melenceng dari pengertian membentuk kita dapat menggunakan bahan-bahan lain baik yang berasal dari alam maupun buatan seperti adonan kertas, adukan semen, dan adonan serbuk kayu yang sekiranya dapat dibentuk.

Selanjutnya Astuti (1997:33) berpendapat bahwa teknik pembentukan dengan tangan merupakan teknik yang menghasilkan bentuk fungsional dan dekoratif. Teknik ini cukup sederhana dan dapat menghasilkan tekstur jari-jari tangan pada sebuah karya, dengan memegang dan memijat bahan adonan serbuk kayu perajin akan dapat merasakan ketebalan suatu karya sesuai dengan proporsi ukuran karya yang akan dibuat.

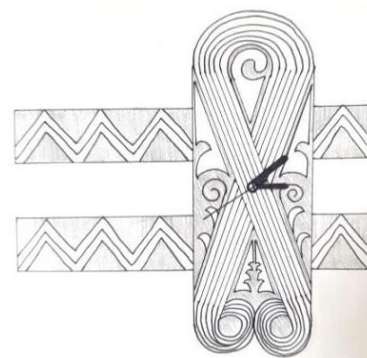
METODE PENCIPTAAN

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah mencari sumber ide penciptaan jam dinding berbahan serbuk kayu, serta ornamen Batak Toba merupakan konsep dasar dalam penciptaan karya. Selanjutnya melalui pengolahan dan analisis data kita dapat memecahkan masalah secara teoritis untuk dapat dijadikan dasar perancangan.

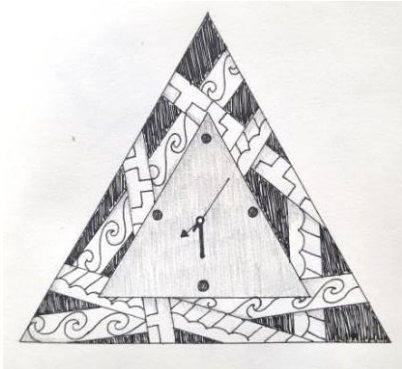
2. Tahap Perancangan

Pada tahap perancangan seorang perajin akan mulai mewujudkan hasil ide yang telah ditemukannya secara bertahap. Di mulai dari mempersiapkan alat dan bahan, kemudian barulah perajin mulai menuangkan ide yang telah dimilikinya ke dalam gambar sketsa desain alternatif yang nantinya akan dipilih sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penciptaan produk kerajinan. Pada tahap pembuatan sketsa desain alternatif perajin harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam penciptaan karya seperti keselarasan, kesatuan, dan keseimbangan. Berikut desain alternatif yang tercipta:

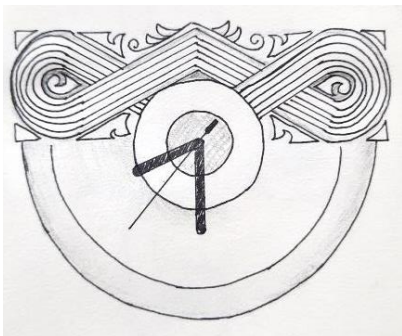


Gambar 1. Desain 1, Jam Dinding Terjalin Ikatan

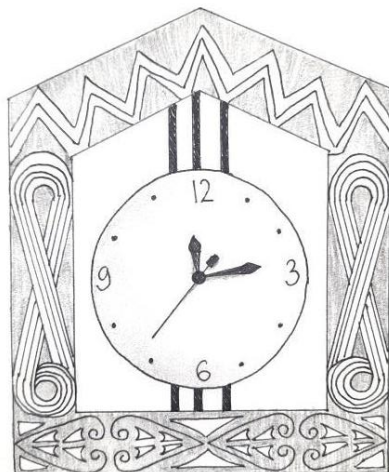




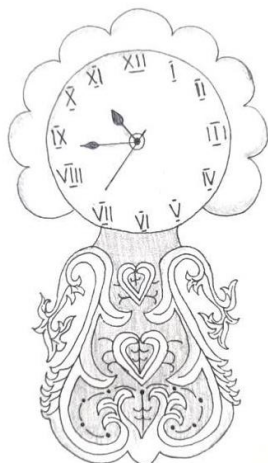
Gambar 2. Desain 2, Jam Dinding Melebur



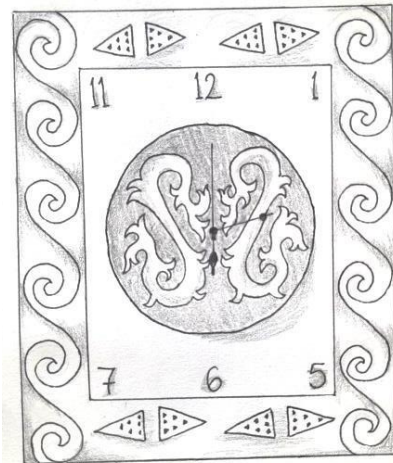
Gambar 3. Desain 3, Jam Dinding Piringan



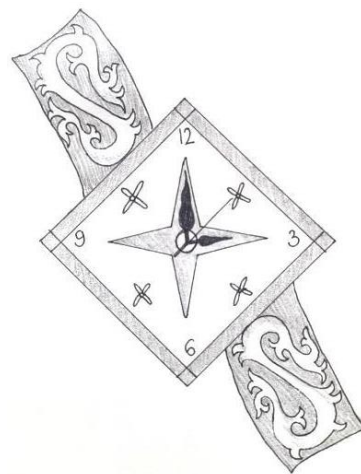
Gambar 4. Desain 4, Jam Dinding Rumahku



Gambar 5. Desain 5, Jam Dinding Bunga Kemekaran



Gambar 6. Desain 6, Jam Dinding Lilian



Gambar 7. Desain 7, Jam Dinding Seirama

3. Tahap Perwujudan

Tahap ini merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan, dan rancangan karya yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Proses pembuatan dilakukan tahap demi tahap secara berurutan. Pada tahap ini akan membahas tentang bahan yang akan digunakan, alat yang dibutuhkan, dan proses perwujudan karya kerajinan itu sendiri.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

1. Menyaring Serbuk Kayu

Serbuk kayu yang didapat dari pengrajin kayu masih sangat kasar, maka peneliti melakukan penyaringan untuk mendapatkan kehalusan serbuk kayu yang diinginkan. Penyaringan dilakukan sebanyak dua tahap, tahap pertama penyaringan secara kasar menggunakan saringan yang berlubang besar dan setelah itu disaring kembali menggunakan saringan yang lubangnya lebih halus.



Gambar 8. Menyaring Serbuk Kayu

2. Membuat Adonan Serbuk Kayu

Campurkan serbuk kayu dan lem kayu dengan perbandingan 2:1, lem digunakan lebih banyak agar hasil adonan lebih elastis dan mudah untuk dibentuk. Setelah dicampurkan aduk menggunakan sendok besar dan jika adonan sudah sedikit menggumpal selanjutnya kita dapat menguleninya menggunakan tangan sehingga adonan bersifat elastis dan mudah untuk dibentuk.



Gambar 9. Membuat Adonan Serbuk Kayu

3. Pembentukan dengan Teknik Membentuk

Pembentukan dilakukan dengan cara memijit-mijit adonan, adapun dalam proses pembentukan ini kita menggunakan alat bantu seperti alat butsir untuk mempermudah pembentukan bagian kecil maupun detail. Pembentukan juga dilakukan untuk bagian mesin dan gantungan pada jam, untuk bagian ini dapat dilakukan di sisi belakang jam dinding.



Gambar 10. Pembentukan

4. Pengerinan

Pengerinan dilakukan selama 7 sampai dengan 10 hari, pada saat pengeringan karya akan menyusut dan hal tersebut akan membuat karya menjadi melengkung, maka untuk mencegah hal tersebut pengeringan sebaiknya dilakukan dengan cara diangin-anginkan dan jangan lupa untuk membolak-balik karya.



Gambar 11. Pengerinan

5. Penghalusan

Penghalusan dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama menggunakan mesin ketam. tahap kedua dilakukan dengan menggunakan mesin gerinda. Mesin gerinda dapat digunakan untuk bagian-bagian yang sedikit detail seperti lekukan.



Gambar 12. Penghalusan





6. Pemindahan Desain dan Pewarnaan Ornamen

Pemindahan desain dilakukan dengan mensketsa kembali desain alternatif yang telah terpilih di atas permukaan jam dinding. Setelah desain jadi maka kita dapat melakukan pewarnaan pada ornamen-ornamen yang telah ada.



Gambar 13. Pemindahan Desain dan Pewarnaan Ornamen

7. Perakitan Jam Dinding dan *Finishing*

Finishing yang dilakukan dengan memberikan politur bening pada karya, selanjutnya dilapisi kembali dengan *pilox clear* agar hasil karya lebih awet. Setelah lapisan politur dan *pilox* sudah kering sempurna kita dapat melakukan perakitan jam dengan memasang mesin serta jarum jam dan jam siap untuk dipakai.



Gambar 14. Perakitan Jam dan *Finishing*

WUJUD KARYA

1. Identitas Visual Terpilih



Gambar 15. Melebur

Karya jam dinding berjudul 'Melebur' didesain dengan bentuk segitiga sama sisi dengan ukuran yang sama pada setiap sisinya. Bahan utama pada pembuatan

karya ini adalah serbuk kayu yang dibentuk dengan tangan dan untuk bagian detailnya dibantu menggunakan alat butsir, pembentukan dibuat menggunakan pencampuran antara serbuk kayu dan lem sehingga menjadikan sebuah adonan yang elastis. Berdasarkan pembentukan itu, ketahanan karya ini terbilang cukup awet karena semakin lama serbuk kayu tersebut akan semakin keras sehingga sifatnya sama seperti kayu. Kerapihan pada jam dinding ini terlihat dari ukuran yang sama pada setiap sisi dan pewarnaan ornamen. Sedangkan untuk nilai estetikanya penulis menambahkan ornamen *ipon-ipon* yang diletakkan secara acak namun tetap terstruktur sehingga tetap indah dilihat mata.



Gambar 16. Lingkaran Kebudayaan

Karya jam dinding dengan judul 'Lingkaran Kebudayaan' berbahan dasar serbuk kayu. Pengolahannya dengan mencampurkan antara serbuk kayu dan lem kayu yang kemudian dilakukan proses pengeringan yang cukup lama sehingga ketahanan pada karya ini tergolong awet. Kerapihan pada karya ini juga sangat terlihat pada bentuk lingkaran yang sempurna, pewarnaan ornamen dan angka-angka yang tertata rapi. Nilai estetika yang ada pada karya ini berada pada ornamen *sitompi* yang diletakkan pada bagian atas sehingga karya ini terlihat simpel namun tetap unik.



Gambar 17. Lilian



Karya jam dinding dengan judul 'Lilian' atau berarti perhatian menerapkan dua ornamen sebagai nilai estetikanya, ornamen yang diterapkan ialah *ipon-ipon* yang berada di kiri, kanan, atas, dan bawah yang mengelilingi ornamen *iran-iran* yang terletak di tengah-tengah jam dinding. Kerapihan terlihat pada segi warna yang seimbang dan kontras, serta ukuran motif dan angka yang ada pada jam dinding. Ketahanan terlihat pada latar belakang karya yaitu serbuk kayu yang di tetap ditonjolkan sehingga karya terlihat unik dan berbeda.



Gambar 18. Bunga Kemekaran

Karya jam dinding dengan judul 'Bunga Kemekaran' menerapkan ornamen *sitagan* yang terletak di bagian bawah karya, ornamen *sitagan* ini digunakan untuk menambah nilai estetika sehingga terlihat seperti ukiran yang indah ketika dipajang. Bentuk yang terlihat pada jam dinding ini adalah lingkaran yang dikelilingi setengah lingkaran lainnya sehingga terlihat seperti bunga. Ditambah diletakkan lingkaran berwarna putih sehingga jarum jam terlihat jelas, pada karya ini kerapihan juga terlihat dari segi pewarnaan dan peletakan angka. Ketahanan berada pada bahan utama jam dinding berupa serbuk kayu yang telah diolah menjadi sebuah adonan sehingga dapat dengan mudah dibentuk.



Gambar 19. Seirama

Karya jam dinding selanjutnya dengan judul 'Seirama' berbentuk persegi yang di kedua sisinya seperti sayap dan ditengahnya terdapat ornamen *iran-iran*. Sama seperti karya sebelumnya ornamen ini difungsikan untuk menambah nilai estetika ketika jam dinding tersebut dipajang. Kerapihan pada jam dinding ini dilihat dari proses pewarnaan yang rapi dan rata serta angka-angka yang terlihat jelas ketahanan jam dinding ini ada pada bahan utama karya ini adalah serbuk kayu yang memiliki sifat keras seperti kayu.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Konsep penciptaan karya kerajinan jam dinding ini dengan memadukan gaya modern yang simple dan minimalis. Konsep ini dibuat dengan menerapkan ornamen Batak Toba yang dilukis secara manual agar kerajinan jam dinding terlihat lebih menarik dan unik. Kerajinan jam dinding ini dibuat dengan teknik membentuk dengan tangan, karya dibentuk satu per satu sesuai dengan bentuk yang telah di desain sebelumnya, oleh karena itu setiap karya memiliki bentuk dan keunikan yang berbeda-beda.

2. Saran

Diharapkan masyarakat dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan kembali produk yang telah ada dengan media serbuk kayu atau limbah lainnya tetapi dengan cara yang lebih sederhana terutama pada karya-karya yang dapat digunakan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.





DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, A. (1997). *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hermita, R. (2016). Pengolahan limbah serbuk kayu menjadi bahan mebel. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 2(1), 01-12.
<http://dx.doi.org/10.22303/proporsi.2.1.2016.01-12>
- Muharam, E., & Warti, S. (1991). *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurmaidah, N., & Purba, R. E. S. (2017). Pemanfaatan Limbah Serbuk Gergaji Kayu Sebagai Substitusi Campuran Bata Ringan Kedap Suara. *Portal: Jurnal Teknik Sipil*, 9(2).
<http://dx.doi.org/10.30811/portal.v9i2.620>
- Saragi, D. (2017). *Jenis Motif & Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Jogjakarta: Thafa Media.
- Simbolon, E. Y., & Zulkifli, Z. Penerapan Ornamen Pada Desain Tote Bag Berdasarkan Prinsip Desain. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 119-128. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.23164>.

